

BAB IV

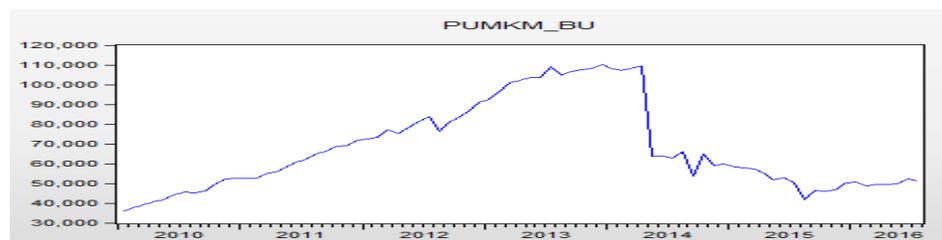
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Hasil

1. Pertumbuhan Alokasi Pembiayaan UMKM BUS & UUS

Grafik 4.1

Pertumbuhan alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia tahun 2010-2016.

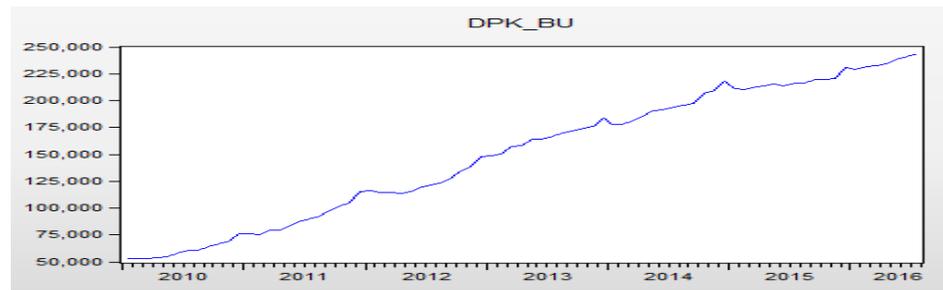


Pertumbuhan alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah pada tahun 2010-2016 mengalami naik-turun. Hal ini dapat terlihat dari grafik diatas bahwa pada tahun 2010-2013 mengalami peningkatan, bahkan pada tahun 2013 mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan dalam alokasi pembiayaan sektor UMKM. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor, termasuk faktor internal dan eksternal dari bank yang dapat mempengaruhi alokasi pembiayaan UMKM yang disalurkan ke masyarakat.

2. Pertumbuhan Jumlah Dana Pihak Ketiga BUS & UUS

Grafik 4.2

Pertumbuhan jumlah dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia tahun 2010-2016.



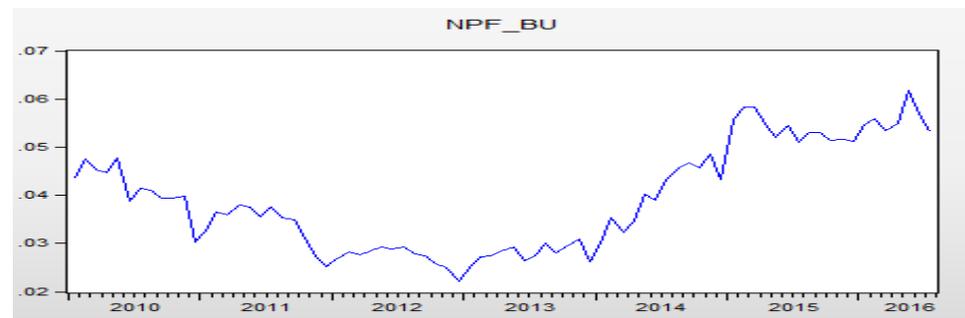
Pertumbuhan dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada tahun 2010-2016 mengalami peningkatan yang cukup stabil disetiap tahunnya. Dana pihak ketiga merupakan sumber likuiditas bank. Tujuan dari penghimpunan jumlah dana pihak ketiga adalah untuk memperlancar pembiayaan yang terdapat pada sisi aktiva neraca bank. Sehingga kenaikan dan penurunan dari jumlah dana pihak ketiga akan mempengaruhi alokasi pembiayaan sektor UMKM khususnya dan sektor lainnya. Peningkatan jumlah dana pihak ketiga dari tahun 2010-2016 sebesar 50,000 M sampai 250,000 M. Jika dilihat dari kuantitas penghimpunan jumlah dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah mengalami peningkatan yang sangat signifikan karena dalam kurun waktu 6 tahun mengalami peningkatan mencapai 250,000M. Hal ini bias dikarenakan semakin banyaknya kantor cabang

yang dibuka oleh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada setiap daerah di Indonesia.

3. Pertumbuhan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) BUS & UUS

Grafik 4.3

Pertumbuhan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia tahun 2010-2016.



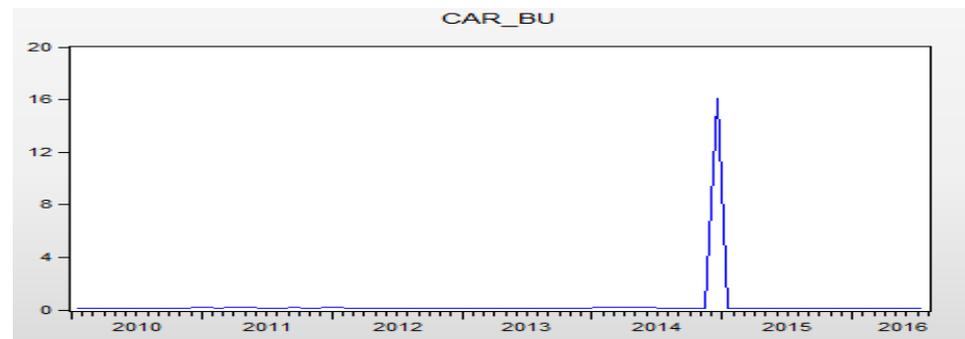
Pertumbuhan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pada tahun 2010-2016 turun-naik yang cukup fluktuatif. Namun pada tahun 2014-2016 mengalami kenaikan prosentase *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah mengalami banyak pembiayaan bermasalah. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang mewakili tingkat pembiayaan bermasalah dengan total alokasi pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Melihat grafik diatas tingkat *Non Performing Financing* (NPF) yang cukup baik terjadi pada tahun 2012 dan 2013 yaitu sebesar 3% - 4% . Hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

menyalurkan pembiayaan dengan cukup efektif sehingga tidak terdapat banyak masalah yang dialami bank terkait kredit bermasalah.

4. Pertumbuhan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BUS & UUS

Grafik 4.4

Pertumbuhan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia tahun 2010-2016.

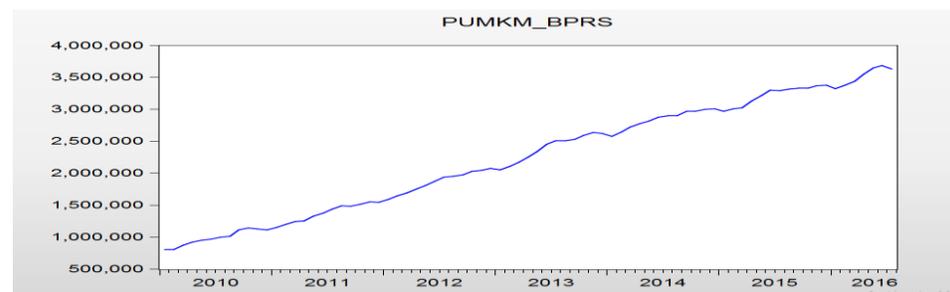


Pertumbuhan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2010-2014 stabil pada prosentase 3%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal yang dimiliki Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah cukup rendah. Namun pada akhir bulan 2014 dan pada awal bulan 2015 mengalami kenaikan mencapai 16%. Apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat maka mengindikasikan modal juga meningkat. Sehingga hal ini berdampak pada peningkatan ataupun penurunan dalam pembiayaan perbankan.

5. Pertumbuhan tingkat alokasi pembiayaan UMKM BPRS

Grafik 4.5

Pertumbuhan tingkat alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat syariah di Indonesia tahun 2010-2016.

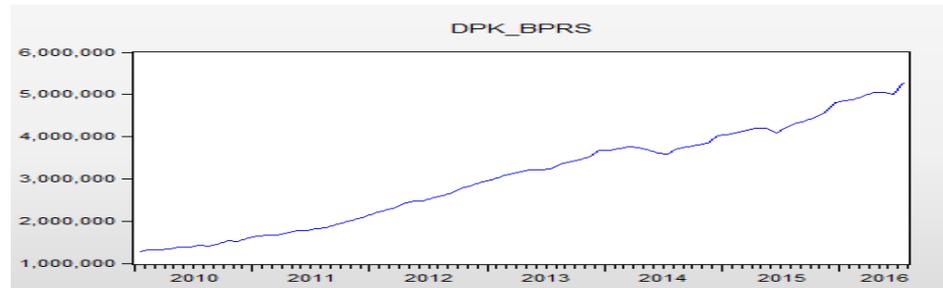


Pertumbuhan alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat syariah mengalami peningkatan yang stabil disetiap tahunnya, terlihat dalam grafik diatas bahwa selama tahun 2010-2016 mengalami fluktuasi, namun cenderung meningkat. Pada tahun 2010-2012 terus meningkat, namun pada tahun 2013-2016 terlihat dari grafik bahwa pertumbuhan alokasi pembiayaan UMKM cukup fluktuatif mengalami naik-turun. Penurunan alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah terjadi pada tahun 2013 dan 2015, hal ini disebabkan karena berbagai faktor, termasuk faktor internal dan eksternal dari bank yang dapat mempengaruhi alokasi pembiayaan UMKM yang disalurkan ke masyarakat.

6. Pertumbuhan Tingkat Jumlah Dana Pihak Ketiga BUS & UUS

Grafik 4.6

Pertumbuhan tingkat jumlah dana pihak ketiga pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia tahun 2010-2016.

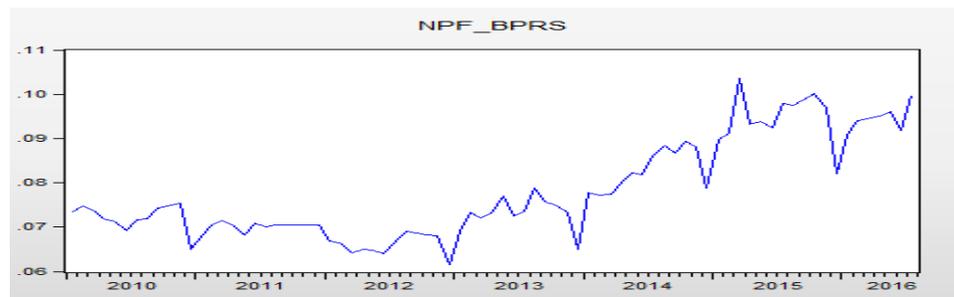


Pertumbuhan dana pihak ketiga pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah pada tahun 2010-2016 mengalami fluktuasi yang paling menonjol terjadi pada tahun 2014-2015, namun pada tahun 2016 alokasi pembiayaan UMKM mengalami peningkatan yang cukup stabil yaitu sekitar 5M-6M tersalurkan ke masyarakat. Dana pihak ketiga merupakan sumber likuiditas bank. Tujuan dari penghimpunan jumlah dana pihak ketiga adalah untuk memperlancar pembiayaan yang terdapat pada sisi aktiva neraca bank. Sehingga kenaikan dan penurunan dari jumlah dana pihak ketiga akan mempengaruhi alokasi pembiayaan sektor UMKM khususnya dan sektor lainnya.

7. Pertumbuhan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) BPRS

Grafik 4.7

Pertumbuhan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank
Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia tahun 2010-2016.



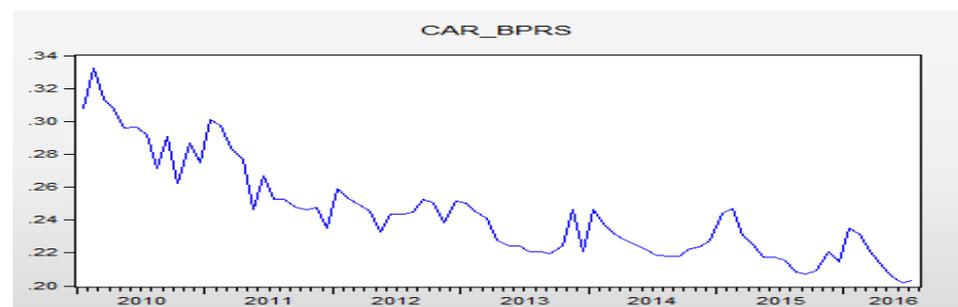
Pertumbuhan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pada tahun 2010-2016 turun-naik yang cukup fluktuatif pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang mewakili tingkat pembiayaan bermasalah dengan total alokasi pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Jika tingkat *Non Performing Financing* (NPF) meningkat yang cukup baik maka hal ini mengindikasikan bahwa alokasi pembiayaan bermasalah berkurang. Apabila melihat grafik diatas tingkat *Non Performing Financing* (NPF) yang cukup baik terjadi pada setiap akhir tahun, yaitu pada bulan desember tahun 2010-2015. Tingkat *Non Performing Financing* (NPF) paling baik yaitu pada bulan desember tahun 2012 yaitu sebesar 6%, hal ini menunjukkan pada bulan desember tahun 2012 Bank

Pembiayaan Rakyat Syariah menyalurkan pembiayaan dengan cukup efektif sehingga tidak terdapat banyak masalah yang dialami bank.

8. Pertumbuhan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BPRS

Grafik 4.8

Pertumbuhan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia tahun 2010-2016.

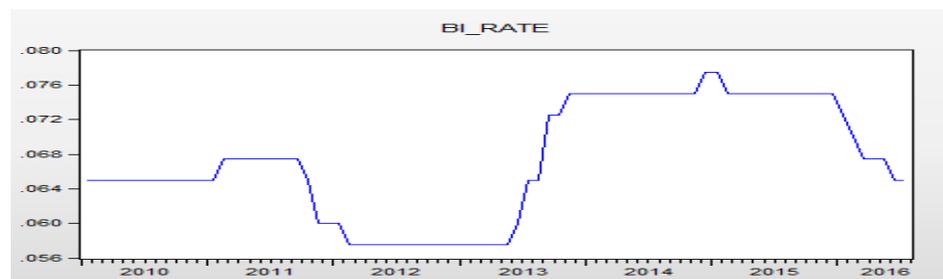


Pertumbuhan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2010-2016 mengalami naik-turun. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator permodalan dalam bank karena kecukupan modal menjadi bagian yang sangat penting dalam perbankan. *Capital Adequacy Ratio* merupakan salah satu rasio keuangan, jika nilai CAR tinggi maka hal ini menunjukkan bank mampu membiayai kegiatan operasionalnya. Sehingga semakin tinggi CAR, maka bank dapat meyalurkan pembiayaan semakin besar. Namun pada tahun 2011-2016 prosentase tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terus menerus mengalami penurunan.

9. Pertumbuhan tingkat BI *Rate* di Indonesia

Grafik 4.9

Pertumbuhan tingkat BI *Rate* pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia tahun 2010-2016.



Pertumbuhan tingkat BI *Rate* di Indonesia pada tahun 2010-2016 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2010 tingkat BI *Rate* stabil yaitu 6,5%. Namun pada tahun 2011 mengalami naik-turun. Walaupun pada tahun 2012-2013 sampai bulan april stabil pada prosentase sebesar 5,7%. Akan tetapi, pada tahun 2013 bulan mei sampai desember tahun 2013 mengalami kenaikan mencapai 7,6%, setelah itu stabil sampai tahun 2015, walaupun pada bulan desember 2014 sempat mengalami kenaikan. Tingkat BI *Rate* adalah suku bunga acuan untuk menentukan kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sehingga tingkat BI *Rate* yang diumumkan setiap bulannya oleh Bank Indonesia akan mempengaruhi kegiatan moneter di Indonesia dan akan mempengaruhi suku bunga kredit perbankan.

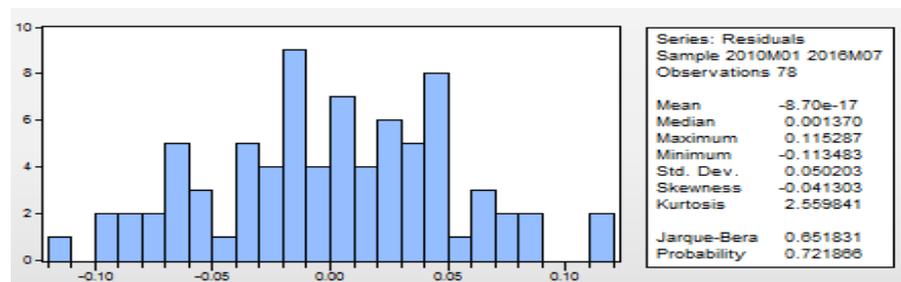
B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha

Syariah

$$Pumkm = \beta_0 + \beta_1 DPK1 + \beta_2 NPF + \beta_3 CAR + \beta_4 BI_R + e$$

a. Uji Normalitas



Rumusan hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H_0 : Nilai J-B < 0,05(5%), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

H_1 : Nilai J-B > 0,05(5%), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Prob. Jarque Bera (J-B) sebesar 0,715959 > 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah H_0 ditolak.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.1

Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 12/03/16 Time: 10:29
Sample: 2010M01 2016M07
Included observations: 78

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
NPF	9.76E-07	96.43983	1.826137
DPK1	0.001046	807.7948	1.280170
CAR	0.095882	423.3086	1.109022
BI_R	1.514759	202.0479	1.967921
C	0.031842	932.8295	NA

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen, dan sebaliknya. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0 : Nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinieritas diantara variabel independen.

H1 : Nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari DPK, NPF, CAR dan BI Rate < 10, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak yang berarti tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.2

Uji Autokorelasi

Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 12/03/16 Time: 10:17				
Sample: 2010M01 2016M07				
Included observations: 78				
Presample and interior missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF	0.000750	0.000855	0.877209	0.3833
DPK	-0.002191	0.026900	-0.081455	0.9353
CAR	0.217155	0.261981	0.828898	0.4099
BL_RATE	-0.001277	0.001847	-0.691045	0.4918
C	-0.019048	0.156280	-0.121886	0.9033
RESID(-1)	0.575267	0.119545	4.812153	0.0000
RESID(-2)	0.003442	0.122058	0.028198	0.9776
R-squared	0.319956	Mean dependent var	-5.22E-16	
Adjusted R-squared	0.262488	S.D. dependent var	0.050203	
S.E. of regression	0.043114	Akaike info criterion	-3.364494	
Sum squared resid	0.131974	Schwarz criterion	-3.152995	
Log likelihood	138.2153	Hannan-Quinn criter.	-3.279827	
F-statistic	5.567512	Durbin-Watson stat	1.919725	
Prob(F-statistic)	0.000089			

Metode pengujian dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai hitung DW sebesar 1,919725. Berdasarkan ketentuan diatas menunjukkan bahwa dengan $k:4$, $n:78$ maka nilai tabelnya adalah dL sebesar 1,515 dan nilai dU sebesar 1,739. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi karena berada didaerah yang tidak terdapat autokorelasi antar variabel, dengan dibuktikan bahwa nilai DW

sebesar 1,919725 berada diantara nilai dU yaitu 1,739 dan nilai 4-dU yaitu 2,261.

d. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.3

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	2.247741	Prob. F(4,73)	0.0721
Obs*R-squared	8.553321	Prob. Chi-Square(4)	0.0733
Scaled explained SS	7.558278	Prob. Chi-Square(4)	0.1092

Cara mendeteksi ada dan tidaknya heterokedastisitas adalah dengan uji Glejser. Rumusan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0 : Jika nilai Prob. uji Glejser $< 0,05$ (5%), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas.

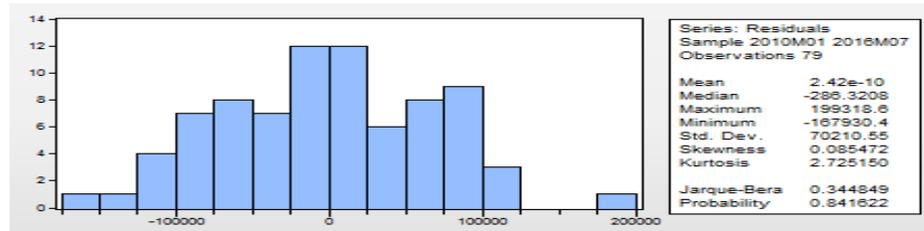
H1 : Jika nilai Prob. uji Glejser $> 0,05$ (5%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan uji Glejser nilai Prob. sebesar $0,0721 > 0,05$ (5%), maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat heterokedastisitas.

2. Uji Asumsi Klasik pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

$$P_{umkm} = \beta_0 + \beta_1 DPK_BPRS + \beta_2 NPF_BPRS + \beta_3 CAR_BPRS + \beta_4 BI_RATE + e$$

a. Uji Normalitas



Test normalitas dapat dilihat dari nilai signifikansi, yaitu jika nilai sig (jarque-bera) lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal, dan jika nilai sig lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar tidak normal. Nilai sig (jarque-bera) sebesar $0,841622 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal, maka asumsi klasik tentang kenormalan telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.4

Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 11/30/16 Time: 21:01
Sample: 2010M01 2016M07
Included observations: 79

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
DPK_BPRS	0.000344	55.56968	7.118295
NPF_BPRS	1.99E+12	188.4933	3.689894
CAR_BPRS	3.03E+11	278.9762	3.951836
BI_RATE	2.59E+12	180.3532	1.780247
C	2.88E+10	438.3715	NA

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria pengujianya yaitu apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen, dan sebaliknya. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0 : Nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinieritas diantara variabel independen.

H1 : Nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari DPK, NPF, CAR dan BI Rate < 10, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak yang berarti tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test				
F-statistic	6.545502	Prob. F(2,72)		0.0024
Obs*R-squared	12.15392	Prob. Chi-Square(2)		0.0023
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 11/30/16 Time: 21:09				
Sample: 2010M01 2016M07				
Included observations: 79				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK_BPRS	0.012407	0.017677	0.701861	0.4850
NPF_BPRS	-614542.8	1326597.	-0.463248	0.6446
CAR_BPRS	455749.7	532031.9	0.856621	0.3945
BI_RATE	-16960.00	1502715.	-0.011286	0.9910
C	-100803.3	162179.7	-0.621553	0.5362
RESID(-1)	0.319855	0.127060	2.517353	0.0141
RESID(-2)	0.177357	0.124403	1.425664	0.1583
R-squared	0.153847	Mean dependent var		2.42E-10
Adjusted R-squared	0.083334	S.D. dependent var		70210.55
S.E. of regression	67221.44	Akaike info criterion		25.15381
Sum squared resid	3.25E+11	Schwarz criterion		25.36376
Log likelihood	-986.5753	Hannan-Quinn criter.		25.23792
F-statistic	2.181634	Durbin-Watson stat		1.800559
Prob(F-statistic)	0.054513			

Metode pengujian dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai hitung DW sebesar 1,800559. Berdasarkan ketentuan diatas menunjukkan bahwa dengan $k:4$, $n:78$ maka nilai tabelnya adalah dL sebesar 1,515 dan nilai dU sebesar 1,739. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi karena berada di daerah yang tidak terdapat autokorelasi antar variabel, dengan dibuktikan bahwa nilai DW sebesar 1,919725 berada diantara nilai dU yaitu 1,739 dan nilai $4-dU$ yaitu 2,199441.

d. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.6

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.799963	Prob. F(4,74)	0.1379
Obs*R-squared	7.004795	Prob. Chi-Square(4)	0.1356
Scaled explained SS	6.262013	Prob. Chi-Square(4)	0.1804

Cara mendeteksi ada dan tidaknya heterokedastisitas adalah dengan uji Glejser. Rumusan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0 : Jika nilai Prob. uji Glejser $< 0,05$ (5%), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas.

H1 : Jika nilai Prob. uji Glejser $> 0,05$ (5%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan uji Glejser nilai Prob. sebesar $0,1379 > 0,05$ (5%), maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat heterokedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Berdasarkan hasil estimasi model ekonometrika dan hasil dari uji asumsi klasik, maka hasil dan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Pumkm = \beta_0 + \beta_1 DPK_BU + \beta_2 NPF_BU + \beta_3 CAR_BU + \beta_4 (BI_Rate) + e$$

Dependent Variable: PUMKM_BU
 Method: Least Squares
 Date: 11/30/16 Time: 21:51
 Sample: 2010M01 2016M07
 Included observations: 79

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK_BU	0.215523	0.021619	9.969079	0.0000
NPF_BU	-2260227	132597.6	-17.04576	0.0000
CAR_BU	-1198.009	614.7555	-1.948758	0.0551
LOG(BL_RATE)	37257.02	14580.48	2.555267	0.0127
C	225104.1	43291.55	5.199723	0.0000
R-squared	0.825403	Mean dependent var	67882.54	
Adjusted R-squared	0.815965	S.D. dependent var	22276.13	
S.E. of regression	9556.307	Akaike info criterion	21.22899	
Sum squared resid	6.76E+09	Schwarz criterion	21.37895	
Log likelihood	-833.5451	Hannan-Quinn criter.	21.28907	
F-statistic	87.45804	Durbin-Watson stat	0.714120	
Prob(F-statistic)	0.000000			

1) Uji Keterandalan Model (Uji F)

Uji F dalam analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan, yang ditunjukkan dalam Tabel Anova, dengan rumusan hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H₀ : Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H₁ : variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka keputusannya adalah H₀ diterima, atau variabel independen secara simultan

tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak, atau variabel independen secara simultan berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

Nilai Prob. F statistik sebesar 0,00000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel jumlah DPK, NPF, CAR dan BI Rate secara simultan berpengaruh terhadap Alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah atau variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

2) Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, ditunjukkan oleh tabel *Coefficients*. Rumusan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : Masing-masing variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

H_1 : Masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 diterima, atau masing-masing variabel independen tidak berpengaruh secara parsial signifikan terhadap variabel dependen.
 - b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak, atau masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Nilai Prob. t hitung dari variabel bebas jumlah DPK sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 berarti variabel jumlah dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
 - Nilai Prob. t hitung dari variabel bebas NPF sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 berarti variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
 - Nilai Prob. t hitung dari variabel bebas CAR sebesar 0,1626 lebih besar dari 0,05 berarti variabel CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

- Nilai Prob. t hitung dari variabel bebas *BI Rate* sebesar 0,0032 lebih kecil dari 0,05 berarti variabel *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

3) Uji Determinasi (R Square)

Nilai R Square pada tabel Model Summary adalah presentase kecocokan model, atau nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen, R Square pada persamaan regresi rentan terhadap penambahan variabel independen, dimana semakin banyak variabel independen yang terlibat, maka nilai R Square akan semakin besar, karena itulah digunakan R^2 adjusted pada analisis regresi linier berganda dan digunakan R^2 pada regresi sederhana.

Nilai R^2 -adjusted pada tabel diatas sebesar 0,860709 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel jumlah DPK, NPF, CAR, dan *BI Rate* sebesar 86,07 persen. Artinya variabel jumlah DPK, NPF, CAR, dan *BI Rate* memiliki proporsi pengaruh terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sebesar 86,07 persen

sedangkan 13,93 persen dipengaruhi faktor lain, selain faktor-faktor yang diambil penulis dalam penelitian ini.

b. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Berdasarkan hasil estimasi model ekonometrika dan hasil dari uji asumsi klasik, maka hasil dan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Pumkm = \beta_0 + \beta_1 DPK_BPRS + \beta_2 NPF_BPRS + \beta_3 CAR_BPRS + \beta_4 BI_Rate + e$$

Dependent Variable: PUMKM_BPRS
Method: Least Squares
Date: 11/30/16 Time: 20:55
Sample: 2010M01 2016M07
Included observations: 79

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK_BPRS	0.574454	0.018559	30.95361	0.0000
NPF_BPRS	3698880.	1410818.	2.621799	0.0106
CAR_BPRS	-5133534.	550506.1	-9.325117	0.0000
BL_RATE	8226340.	1610838.	5.106869	0.0000
C	905997.7	169801.5	5.335630	0.0000
R-squared	0.993492	Mean dependent var	2241693.	
Adjusted R-squared	0.993140	S.D. dependent var	870327.7	
S.E. of regression	72083.16	Akaike info criterion	25.27023	
Sum squared resid	3.85E+11	Schwarz criterion	25.42019	
Log likelihood	-993.1740	Hannan-Quinn criter.	25.33031	
F-statistic	2824.211	Durbin-Watson stat	1.249564	
Prob(F-statistic)	0.000000			

1) Uji Keterandalan Model (Uji F)

Uji F dalam analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan, yang ditunjukkan dalam Tabel Anova, dengan rumusan hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H₀ : Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H1 : variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka keputusannya adalah H0 diterima, atau variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka keputusannya adalah H0 ditolak, atau variabel independen secara simultan berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

Nilai Prob. F statistik sebesar 0,00000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak yang berarti bahwa variabel jumlah DPK, NPF, CAR dan BI *Rate* secara simultan berpengaruh terhadap Alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah atau variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

2) Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, ditunjukkan oleh tabel *Coefficients*. Rumusan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H₀ : Masing-masing variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

H₁ : Masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka keputusannya adalah H₀ diterima, atau masing-masing variabel independen tidak berpengaruh secara parsial signifikan terhadap variabel dependen.
 - b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka keputusannya adalah H₀ ditolak, atau masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Nilai Prob. t hitung dari variabel bebas jumlah DPK sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 berarti variabel jumlah dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

- Nilai Prob. t hitung dari variabel bebas NPF sebesar 0,4491 lebih besar dari 0,05 berarti variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- Nilai Prob. t hitung dari variabel bebas CAR sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 berarti variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- Nilai Prob. t hitung dari variabel bebas BI *Rate* sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 berarti variabel BI *Rate* berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

3) Uji Determinasi (R Square)

Nilai R Square pada tabel Model Summary adalah presentase kecocokan model, atau nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen, R Square pada persamaan regresi rentan terhadap penambahan variabel independen, dimana semakin banyak variabel independen yang terlibat, maka nilai R Square akan semakin besar, karena itulah digunakan R^2 adjusted pada

analisis regresi linier berganda dan digunakan R^2 pada regresi sederhana.

Nilai R^2 -square pada tabel diatas sebesar 0,9931 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel jumlah DPK, NPF, CAR, dan BI Rate sebesar 99,31 persen. Artinya variabel jumlah DPK,NPF,CAR, dan BI Rate memiliki proporsi pengaruh terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebesar 99,31 persen sedangkan 0,69 persen dipengaruhi faktor lain, selain faktor-faktor yang diambil penulis dalam penelitian ini.

4. Chow Test

Uji kesamaan koefisien (untuk membandingkan dua kelompok)

$$F = \frac{\frac{(SSRr - SSRu)}{k}}{\frac{(RSRu)}{(n - k)}}$$

Keterangan :

SSRr : Sum of squared residual – restricted regression

SSRu : Sum of squared residual – unrestricted regression

n : Jumlah observasi

k : Jumlah parameter yang diestimasi pada unrestricted regression

r : Jumlah parameter yang diestimasi pada restricted regression

Hasil regresi dengan total observasi observasi:

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	89.624	4	22.406	1.039E3	.000 ^a
	Residual	3.279	152	.022		
	Total	92.902	156			

a. Predictors: (Constant), npf, bir, car, DPK

b. Dependent Variable: PUMKM

Hasil regresi dengan observasi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha

Syariah :

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.276	4	.319	119.950	.000 ^a
	Residual	.194	73	.003		
	Total	1.470	77			

a. Predictors: (Constant), CAR_BU, BI_rate, DPK_BU, NPF_BU

b. Dependent Variable: PUMKM

Hasil regresi dengan observasi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah :

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.852	4	.713	3.187E3	.000 ^a
	Residual	.017	74	.000		
	Total	2.868	78			

a. Predictors: (Constant), NPF_BPRS, CAR_BPRS, BI_RATE, DPK

b. Dependent Variable: PUMKM

$$F = [3,279 - (0,194 + 0,017)] / 4 : (0,211/70)$$

$$= (3,279 - 0,211)/4 : 0,0031$$

$$= 3,068/4 : 0,0031$$

$$= 0,767 : 0,0031$$

$$= 247,41$$

Nilai F-hitung ini akan dibandingkan dengan F tabel, jika F-hitung $>$ F – tabel maka fungsi PUMKM berbeda secara signifikan antara Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Nilai f-tabel dengan signifikansi 5% adalah 2,61. Jadi F hitung $>$ F tabel yaitu $247,41 > 2,61$. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi alokasi pembiayaan UMKM berbeda secara signifikan antara Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

C. Pembahasan dan Pengujian Hipotesis

1. Variabel Jumlah Dana Pihak Ketiga (X1)

H0: Diduga variabel Dana pihak ketiga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

H1: Diduga variabel Dana pihak ketiga berpengaruh secara signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial jumlah dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016. Dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,0361202 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.0000 < 0,05$ (5%). Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah dana pihak ketiga sebesar satu persen (1%) maka alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah akan naik sebesar 0,036 persen dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Berarti bahwa ketika jumlah DPK pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah naik maka alokasi pembiayaan UMKM yang diberikan juga akan bertambah jika dibandingkan dengan alokasi sebelumnya tergantung dengan seberapa besar kenaikan jumlah dana pihak ketiga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniawanti dan Zufikar (2014), salah satu indikator dari faktor internal yaitu dana pihak ketiga yang mewakili likuiditas bank. Dana pihak ketiga sumber likuiditas bank untuk memperlancar pembiayaan yang terdapat pada sisi aktiva neraca bank. Sehingga semakin banyak DPK yang dihimpun oleh bank, maka akan semakin banyak pula pembiayaan yang dapat disalurkan bank. Serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2012), yang

menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

2. Variabel *Non Performing Financing* (X2)

H0: Diduga variabel *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

H1: Diduga variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia tahun 2010-2016. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar $0.0000 < 0,05$ (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Berarti bahwa tingkat NPF pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berpengaruh pada alokasi pembiayaan UMKM. Dengan nilai koefisien negative yaitu sebesar -0,017683, hal ini berarti bahwa ketika tingkat NPF naik maka alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah akan turun. Selain itu tingkat NPF pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah adalah sebesar 1,7 persen, hal ini mengartikan bahwa

kualitas asset bank berada di peringkat pertama yang berarti bahwa kualitas asset sangat baik dengan tingkat risiko portofolio yang sangat minimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai NPF pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap alokasi pembiayaan UMKM periode 2010-2016. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Khatimah (2009) menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan pada bank syariah.

3. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (X3)

H0 : Diduga variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

H1: Diduga variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016. Hal ini dibuktikan dengan tingkat

prob. sebesar $0,0551 > 0,05$ (5%) dan nilai koefisien sebesar $-0,1626$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Berarti bahwa alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tidak dipengaruhi nilai CAR bank atau dengan kata lain nilai berapapun tidak akan menambah atau mengurangi tingkat alokasi pembiayaan UMKM bank. Selain itu bisa dikarenakan karena pada tahun pengamatan yaitu tahun 2010-2016 Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah memiliki rata-rata CAR sebesar 3 persen, sehingga bisa disimpulkan kecukupan modal yang dimiliki Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah cukup rendah sehingga berdampak pada alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Hal ini sejalan dengan Pratin dan Adnan (2005) menyatakan bahwa CAR mempunyai berpengaruh tidak signifikan dengan pembiayaan perbankan. Namun hasil yang berbeda yang dilakukan oleh Oktaviani (2012) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan

4. Variabel *BI Rate* (X4)

H_0 : Diduga variabel *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

H1 : Diduga variabel *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia tahun 2010-2016. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien sebesar 0,006574 dan nilai signifikansi sebesar $0.0032 < 0.05$ (5%). Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa setiap tingkat *BI Rate* naik sebesar satu persen (1%) maka alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah akan naik sebesar 0,006574 persen dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Berarti bahwa ketika pemerintah melalui Bank Indonesia mengambil kebijakan untuk meningkatkan ataupun menurunkan tingkat *BI Rate* maka akan berpengaruh terhadap seberapa banyak alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah karena tingkat *BI Rate* merupakan kebijakan moneter yg mencerminkan perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N) yang akan mempengaruhi suku bunga kredit pada perbankan.

5. Variabel Jumlah Dana Pihak Ketiga (X5)

H0 : Diduga variabel Jumlah Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

H1 : Diduga variabel Jumlah Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial jumlah dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016 yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,574454 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.0000 < 0,05$ (5%). Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah dana pihak ketiga sebesar satu persen (1%) maka alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah akan naik sebesar 0,574454 persen dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Berarti bahwa jika jumlah dana pihak ketiga sebagai indikator untuk melihat posisi likuiditas bank meningkat maka alokasi pembiayaan UMKM juga akan meningkat karena jumlah dana pihak ketiga dengan alokasi pembiayaan UMKM memiliki hubungan positif. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Pratin dan Adnan (2005) menyatakan bahwa DPK mempunyai hubungan positif signifikan dengan beta 1,460 berarti setiap kenaikan satu juta rupiah variabel DPK

maka pembiayaan yang disalurkan akan naik 1,46 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya tetap dan sebaliknya.

6. Variabel *Non Performing Financing* (X6)

H0 : Diduga variabel *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

H1 : Diduga variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016 yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar $-0,195671$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,4491 < 0,05$ (5%). Hal ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 diterima. Berarti bahwa ketika tingkat NPF naik maka alokasi pembiayaan akan turun, begitupun sebaliknya. Namun, hal tersebut tidak berpengaruh terhadap seberapa

besar alokasi pembiayaan UMKM yang akan dialokasikan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Ada kemungkinan bahwa kebijakan yang diterapkan di beberapa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia tidak membatasi alokasi pembiayaan UMKM ketika tingkat NPF bank naik atau dengan kata lain naik maupun turunnya tingkat NPF tidak berpengaruh terhadap alokasi pembiayaan UMKM. Selain itu dengan nilai koefisien sebesar $-0,195671$ berarti kualitas asset bank adalah 19 persen, hal ini berarti bahwa bank berada di peringkat kelima yang berarti bahwa kualitas asset sangat buruk. Sebaiknya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah lebih memperhatikan tingkat risiko kredit macet ketika memberikan pembiayaan UMKM kepada nasabah. Selain itu dikarenakan pada periode pengamatan yaitu tahun 2010-2016 tingkat NPF fluktuatif, namun pada tahun 2014-2016 tingkat NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tinggi, hal tersenut bisa dikarenakan faktor ekonomi lain yang menimbulkan tingkat NPF tinggi Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap alokasi pembiayaan UMKM yang diberikan bank akan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khatimah (2009) menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan pada bank syariah.

7. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (X7)

H0 : Diduga variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

H1 : Diduga variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016 yang dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0.0000 < 0,05$ (5%). Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Berarti bahwa ketika nilai CAR pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah naik maka alokasi pembiayaan UMKM yang diberikan akan bertambah. Nilai CAR merupakan rasio keuangan yang mewakili posisi permodalan dalam perbankan syariah. Jadi ketika modal bank baik maka akan berdampak baik terhadap alokasi pembiayaan yang diberikan bank karena kebutuhan operasional bank terpenuhi. Hal ini sejalan dengan Reswanda dan Wahyu (2015) menyatakan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada PT. BPRS Lantabur. Sehingga untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan, PT. BPRS Lantabur.

8. Variabel *BI Rate* (X8)

H0 : Diduga variabel *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

H1 : Diduga variabel *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tingkat *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016 yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 1,451365 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.0000 < 0,05$ (5%). Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Berarti bahwa ketika tingkat *BI Rate* ditetapkan dengan tepat oleh Bank Indonesia selaku Bank sentral di Indonesia maka alokasi pembiayaan akan bertambah. Ratnasari dan Soesatyo (2016) menyatakan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM oleh perbankan di Indonesia tahun 2011-2015.

9. Variabel Jumlah DPK, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *BI Rate*

H0 : Diduga variabel Jumlah DPK, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *BI Rate* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

H1 : Diduga variabel Jumlah DPK, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *BI Rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan jumlah DPK, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016 yang dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0.0000 < 0,05$ (5%). Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Hal ini berarti bahwa alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dipengaruhi secara simultan oleh variabel jumlah DPK, NPF, CAR, dan *BI Rate*.

10. Variabel Jumlah DPK, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *BI Rate*

- H0 : Diduga variabel Jumlah DPK, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *BI Rate* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.
- H1 : Diduga variabel Jumlah DPK, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *BI Rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan jumlah DPK, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2016 yang dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0.0000 < 0,05$ (5%). Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Hal ini berarti bahwa alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dipengaruhi secara simultan oleh variabel jumlah DPK, NPF, CAR, dan *BI Rate*.